



Hasil Gunungan Semua Bisa Dikonsumsi

**Ribuan Orang
Saksikan Garebeg
Maulud Keraton**

JOGJA - Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW di Jogja berlangsung meriah. Sesuai tradisi, selama sebulan lebih diadakan Sekaten di Alun-Alun Utara Jogja dan puncaknya Keraton Jogja kemarin menggelar Garebeg Maulud. Terdapat tujuh gunungan yang dikeluarkan,

lima di antaranya diperebutkan masyarakat di halaman Masjid Gede Kauman.

Melalui pengeras suara, petugas berkali-kali mengingatkan masyarakat yang berada di halaman Masjid Gede Kauman untuk bersabar

▶ Baca Hasil... Hal 11

Incar Puncak Gunungan untuk Disimpan

■ **HASIL...**

Sambungan dari hal 1

Meski gunungan masih berada di keraton, ribuan orang sudah memadati halaman masjid. Berulangkali petugas meminta masyarakat untuk tidak saling dorong dan menjaga barang-barangnya.

Suara tembakan salvo, yang menandai gunungan sudah mulai bergerak ke Masjid Gede Kauman, makin membuat masyarakat antusias. Terlebih saat lima gunungan masuk ke kompleks masjid. Penjagaan ketat dari abdi dalem dan kepolisian bisa memaksa masyarakat bersabar. Mereka diminta menunggu hingga selesainya doa yang dibacakan penghulu Keraton Jogja KRT Kamaludiningrat.

Begitu doa selesai, warga langsung merangsek maju. Mereka segera berebut lima gunungan yang ada. Dalam Garebeg Maulud kali ini, Keraton Jogja mengeluarkan tujuh gunungan. Yaitu gunungan lanang, wadon, gepak, pawon dan gunungan bromo. Dua gunungan yang lain dibawa ke kompleks Kepatihan dan Puro Pakualaman untuk diperebutkan di sana.

Menurut KRT Kamaludiningrat, dalam setahun Keraton Jogja mengeluarkan tiga kali gunungan. Yaitu Garebeg Syawal saat Idul Fitri, Garebeg Besar saat Idul

Adha dan Garebeg Maulud saat Maulud Nabi ini. "Garebeg Maulud ini yang terbesar. Yang Syawal dan Besar tidak sebesar ini," ujarnya.

Gunungan yang dikeluarkan Keraton Jogja ini juga merupakan bentuk rasa syukur Keraton Jogja karena suksesnya pertanian. Hal itu juga ditandai dengan gunungan yang dikeluarkan berupa hasil-hasil pertanian. "Gunungan ini merupakan bentuk sodoqoh Sultan kepada rakyatnya," jelas dia.

Tetapi karena jumlah gunungan yang dibagikan terbatas, sementara masyarakat yang datang banyak, menjadikan harus berebut untuk mendapatkan. Hasil bumi yang terdapat dalam gunungan itu, lanjutnya, merupakan makanan atau bahan pokok yang bisa dikonsumsi. "Harusnya dimakan karena juga enak. Ini kan juga sedekah Sultan," ungkapnya.

Dikatakan, sebenarnya dalam gunungan yang dikeluarkan keraton terdapat dua filosofis, yaitu sebagai sedekah kepada masyarakat dan juga wujud tauhid, dengan bentuk gunungan yang mengerucut ke atas. Gunungan itu berisi berbagai hasil bumi dan makanan. "Semuanya bisa dimakan," tuturnya.

Diakui, masih terdapat masyarakat yang salah mengartikan dengan menganggap akan

mendapat manfaat dari gunungan. Menurutnya, pemahaman seperti itu sebenarnya tidak benar. Berkah, jelas dia, merupakan ridho dari Allah. Karena itu sebelum diperebutkan, gunungan didoakan menurut ajaran Islam.

"Keselamatan, kemakmuran, kesehatan itu dari Allah. Rebutan itu juga wujud kebersamaan, berebut rizki Allah," jelasnya. Meskipun begitu, belum semua masyarakat yang datang ke pelataran Masjid Gede Kauman kemarin beranggapan seperti itu.

Fandi, salah satunya. Warga Kauman Jogja yang dalam Garebeg Maulud kemarin mendapatkan puncak dari gunungan lanang ini mengaku akan menyimpannya. Meski yang didapatkan kemarin merupakan makanan dari gandum yang bisa dikonsumsi. "Mau disimpan saja," ujarnya.

Pria 30 tahun ini mengaku setiap garebeg selalu datang dan ikut merayah. Tetapi dirinya hanya mengincar puncak dari gunungan lanang saja. Begitu sudah mendapatkan incaran itu, dia akan langsung turun. Untuk itu dirinya harus berada di depan, supaya bisa cepat naik ke gunungan lanang yang diletakkan tepat di depan pintu masuk masjid. "Masuknya lewat dalam masjid, jadi bisa langsung naik ke gunungan," ungkap Fandi. (pra/laz/ga) lanjut

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005